

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM
PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS JAGUNG DI KECAMATAN
GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***THE ROLE OF AGRICULTURE EXTENSION IN THE DEVELOPMENT CORN
AGRIBUSINESS SYSTEM IN GERUNG DISTRICT WEST LOMBOK REGENCY***

Ajeng Pratiwi^{1*}, Muktasam¹, Wirasapta Karyadi¹

¹Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Mataram Indonesia

*Email:ajengpotter@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peran penyuluh pertanian lapangan dalam agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat; 2) mengetahui pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat; dan 3) mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian dalam agribisnis jagung dengan pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani jagung yang tergabung dalam kelompok tani. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive sampling*. Responden pengurus kelompok tani ditentukan secara *purposive sampling* dan responden anggota kelompok tani ditentukan secara *proportional random sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, skala likert, dan uji korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peran penyuluh pertanian lapangan dalam agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat termasuk dalam kategori ‘Sedang’ atau cukup berperan; 2) pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat termasuk dalam kategori ‘Rendah’ atau kurang baik; 3) terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian dalam agribisnis jagung dengan pengembangan sistem agribisnis jagung.

Kata Kunci: Peran Penyuluh Pertanian Lapangan, Sistem Agribisnis Jagung

ABSTRACT

This research aimed to: 1) determine the role of agricultural extension workers in corn agribusiness in Gerung, West Lombok; 2) investigate the development of the corn agribusiness system in Gerung, West Lombok; and 3) observe the relationship between the role of agricultural extension workers in corn agribusiness and the development of corn agribusiness systems in Gerung, West Lombok. This research belongs to descriptive study. The unit of analysis in this research covered corn farmers registered as members of farmer groups. Moreover, it employed purposive sampling to determine the research location. Besides, it applied "purposive sampling" to determine the respondents for farmer group administrators and "proportional random sampling" to decide the respondents for farmer group members. The data analysis methods in this research involved descriptive analysis, Likert scale, and Spearman rank correlation test. The results indicated that: 1) the role of agricultural extension workers in corn agribusiness in Gerung, West Lombok was included in the ‘Moderate’ category; 2) the development of the corn agribusiness system in Gerung, West Lombok was included in the ‘Low’ category; 3) there was a relationship between the role of agricultural extension workers in corn agribusiness and the development of corn agribusiness systems.

Keywords: Role of Agricultural Extension, Corn Agribusiness System

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian yang memberikan kontribusi cukup besar bagi produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Lombok Barat adalah jagung.

Selain itu, jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang berpotensi menyangga kebutuhan pangan non beras karena memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi (FR, et al 2022). Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gerung mencatat bahwa jagung memiliki produktivitas tertinggi yaitu 88,80 Kw/Ha dibandingkan dengan padi sebesar 56,75 Kw/Ha maupun kedelai sebesar 13,55 Kw/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa jagung memiliki tingkat produksi tertinggi dibandingkan tanaman pangan lain (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gerung, 2021).

Meski produksi jagung dalam negeri melimpah, tapi permintaannya masing sangat tinggi, sehingga tidak jarang dilakukan impor. Hal ini dilakukan karena untuk memenuhi permintaan tersebut pemerintah masih melakukan impor jagung (Septiadi & Nursan, 2021). Kebijakan impor dilakukan karena kualitas jagung dalam negeri belum mampu memenuhi standar yang diinginkan industri dalam negeri dan pihak terkait. Kualitas jagung yang belum optimal disebabkan karena teknologi yang digunakan dalam kegiatan agribisnis jagung masih rendah dan kemampuan petani dalam mengelola kegiatan agribisnisnya masih belum berkembang, terutama penanganan panen dan pasca panen lainnya (Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis, 2020).

Permasalahan ini, dapat ditanggulangi dengan mengembangkan sistem agribisnis jagung meliputi subsistem hulu, subsistem budidaya, subsistem hilir, subsistem pemasaran, hingga subsistem kelembagaan penunjang. Peran penyuluh pertanian juga diperlukan dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan terkait agribisnis jagung guna meningkatkan kualitas petani. Adapun peranan yang dimaksud yaitu peran penyuluh sebagai motivator, fasilitator, edukator, mediator, serta supervisor.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peran penyuluh pertanian dalam agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat; 2) mengetahui pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat; dan 3) mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan dalam agribisnis jagung dengan pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan petani jagung sebagai unit analisisnya. Nazir dalam Puadi (2022), mengartikan metode deskriptif sebagai metode yang meneliti suatu obyek, sistem pemikiran, atau peristiwa saat ini. Lokasi penelitian ditetapkan di tiga desa yaitu Desa Dasan Geres, Desa Tempos, dan Desa Kebon Ayu yang ditentukan secara *purposive sampling* atas pertimbangan desa yang terpilih adalah desa dengan jumlah petani jagung terbanyak di Kecamatan Gerung Lombok Barat.

Selanjutnya, responden pengurus kelompok tani ditentukan secara *purposive sampling* dengan memilih masing-masing 2 pengurus di setiap 2 kelompok tani pada ketiga desa tersebut sehingga terpilih 12 pengurus kelompok tani. Menurut Sugiyono (2018), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Sementara itu, responden anggota kelompok tani ditentukan secara *proportional random sampling* yaitu dengan mengambil anggota

kelompok tani secara acak di setiap desa sesuai dengan jumlah kelompok tani yang ada di setiap desa sehingga diperoleh 40 anggota kelompok tani. Jadi, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 52 responden. Sugiyono (2018) mengartikan metode ini sebagai suatu cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan tingkatan dalam populasi tersebut.

Adapun, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Kogoya (2021) mendefinisikan data kualitatif sebagai data yang bukan merupakan angka sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Dengan kata lain, data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk uraian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berpedoman pada kuesioner. Sedangkan data kuantitatif berupa data yang dinyatakan dalam satuan angka seperti umur, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu, sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya baik petani ataupun penyuluh, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung misalnya dari dinas pertanian atau instansi lain. Data yang diperoleh dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibacakan kepada responden. Sementara itu, variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari peran penyuluh pertanian dalam agribisnis jagung meliputi motivator, fasilitator, edukator, mediator, dan supervisor serta peran penyuluh dalam pengembangan sistem agribisnis jagung meliputi subsistem ketersediaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem panen dan pasca panen, subsistem pemasaran, dan subsistem kelembagaan penunjang.

Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan skala likert dengan memberikan skor 1-3 pada setiap kriteria, kemudian dianalisis dengan cara menggabungkan skor yang diperoleh, lalu dihitung modus skor gabungannya sehingga diketahui gabungan skor yang tercapai dan akan diketahui termasuk dalam interval skor dengan kategori rendah, sedang, atau tinggi. Sugiyono (2018) menjelaskan skala likert sebagai skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat

Interval skor dihitung dengan mengacu pada skor kumulatif dan dapat dihitung menggunakan rumus interval skor:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Gabungan Skor maksimum} - \text{Gabungan Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{45 - 15}{3} \\ &= 10 \end{aligned}$$

Berdasarkan interval skor tersebut, maka diketahui:

Tabel 1. Interval Skor Pengukuran Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat

No.	Kategori	Interval Skor
1.	Rendah	15-25
2.	Sedang	26-35
3.	Tinggi	36-45

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat

Interval skor dihitung dengan mengacu pada skor kumulatif dan dapat dihitung menggunakan rumus interval skor:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Gabungan Skor maksimum} - \text{Gabungan Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{75 - 25}{3} \\ &= 17 \end{aligned}$$

Berdasarkan interval skor tersebut, maka diketahui:

Tabel 2. Interval Skor Pengukuran Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat

No.	Kategori	Interval Skor
1.	Rendah	25-42
2.	Sedang	43-59
3.	Tinggi	60-75

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung dengan Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat

Kemudian, untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung dengan pengembangan sistem agribisnis jagung, maka dilakukan analisis uji korelasi rank spearman. Menurut Padmaswari (2018), korelasi rank spearman adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif antara dua variabel yang datanya berskala ordinal. Uji korelasi rank spearman dalam penelitian ini dianalisis dengan SPSS. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan pengembangan sistem agribisnis jagung

H_1 = Terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan pengembangan sistem agribisnis jagung

Berikut disajikan tingkat keeratan hubungan uji korelasi rank spearman.

Tabel 3. Tingkat Keeratan Hubungan

Rentang Nilai Koefisien	Tingkat Keeratan Hubungan
0,00-0,24	Sangat Lemah
0,25-0,49	Lemah
0,50-0,74	Kuat
0,75-1,00	Sangat Kuat

Gani dan Siti dalam Ginting, 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat

Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung termasuk dalam kategori ‘Sedang’ atau cukup berperan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perolehan Jumlah Modus Skor Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2022

No.	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan	Modus Skor Gabungan	Kategori
1	Motivator	6	Sedang
2	Fasilitator	5	Rendah
3	Edukator	6	Sedang
4	Mediator	6	Sedang
5	Supervisor	4	Rendah
Gabungan Skor yang dicapai		27	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pengukuran peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perolehan Skor Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2022

Peran Penyuluh	Kriteria	Perolehan Skor						Kategori
		1		2		3		
		N	%	N	%	N	%	
Motivator	• Mendorong petani untuk mengikuti penyuluhan agribisnis jagung	9	17,3	29	55,8	14	26,9	Sedang
	• Mendorong petani mengembangkan kegiatan agribisnis jagung	8	15,4	36	69,2	8	15,4	Sedang
	• Mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam kegiatan agribisnis jagung	17	32,7	32	61,5	3	5,8	Sedang
Fasilitator	• Memfasilitasi kebutuhan sarana produksi	10	19,2	34	65,4	8	15,4	Sedang
	• Memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan	30	57,7	22	42,3	-	-	Rendah
	• Memfasilitasi kemitraan petani dengan pengusaha atau pihak lainnya	17	32,7	23	44,2	12	23,1	Sedang
Edukator	• Memberikan penyuluhan agribisnis jagung	10	19,2	34	65,4	8	15,4	Sedang
	• Memberikan pelatihan	14	26,9	31	59,6	7	13,5	Sedang
	• Memberikan informasi/teknologi pertanian terbaru	15	28,8	31	59,6	6	11,5	Sedang
Mediator	• Menyampaikan aspirasi/harapan petani kepada lembaga pemerintah/swasta	-	-	27	51,9	25	48,1	Sedang
	• Menyampaikan informasi, peraturan dan kebijakan pemerintah di sektor pertanian terkait agribisnis jagung kepada petani	-	-	43	82,7	9	17,3	Sedang
	• Menghubungkan petani dengan lembaga pemerintah/swasta yang mendukung agribisnis jagung	16	30,8	34	65,4	2	3,8	Sedang
	• Memberikan pembinaan teknik/cara	22	42,3	19	36,5	11	21,2	Rendah

Peran Penyuluh	Kriteria	Perolehan Skor						Kategori
		1		2		3		
		N	%	N	%	N	%	
Supervisor	berusahatani jagung							
	• Memberikan pembinaan pemasaran hasil	41	78,8	-	-	11	21,2	Rendah
	• Memantau perkembangan agribisnis jagung	9	17,3	23	44,2	20	38,5	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Keterangan: N: Jumlah responden (Orang)

%: Persentase

Berdasarkan tabel 5. diketahui peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai motivator, edukator, dan mediator dikategorikan ‘Sedang’ atau cukup berperan. Hal ini dibuktikan dari banyaknya responden yang memilih skor 2. Pada peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai motivator, kriteria mendorong petani untuk mengembangkan kegiatan agribisnis jagung memiliki perolehan skor 2 terbanyak yaitu 36 orang (69,2%). Disusul oleh peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai edukator dimana kriteria memberikan penyuluhan agribisnis jagung memperoleh skor 2 terbanyak yaitu 34 orang (65,4%). Selanjutnya pada peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai mediator, kriteria menyampaikan informasi, peraturan dan kebijakan pemerintah di sektor pertanian terkait agribisnis jagung kepada petani memperoleh skor 2 terbanyak yaitu 43 orang (82,7%). Hal ini menunjukkan bahwa, penyuluh pertanian lapangan (PPL) telah mampu menjalankan peranannya dalam memberikan motivasi, materi atau pelatihan agribisnis jagung, hingga telah menghubungkan petani dengan pemerintah meski masih belum optimal.

Berbanding terbalik dengan ketiga peran di atas, peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai fasilitator dan supervisor justru termasuk dalam kategori ‘Rendah’ atau kurang berperan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perolehan skor 1 oleh responden. Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai fasilitator dengan kriteria memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan memperoleh skor 1 terbanyak yaitu 30 orang (57,7%). Sejalan dengan hal tersebut, peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai supervisor dengan kriteria memberikan pembinaan pemasaran hasil memperoleh skor 1 terbanyak yaitu 41 orang (78,8%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam memfasilitasi, membina dan mengawasi kegiatan petani masih sangat kurang.

Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat termasuk dalam kategori ‘Rendah’ atau kurang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perolehan Jumlah Modus Skor Seluruh Indikator dalam Variabel Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Tahun 2022

No.	Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung	Modus Skor Gabungan	Kategori
1	Subsistem Input/Sarana Produksi	6	Rendah
2	Subsistem Budidaya	9	Sedang
3	Subsistem Panen dan Pasca Panen	10	Rendah
4	Subsistem Pemasaran	5	Rendah
5	Subsistem Kelembagaan Penunjang	7	Sedang
	Gabungan Skor yang dicapai	37	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pengukuran pengembangan sistem agribisnis jagung secara rinci dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perolehan Skor Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Tahun 2022

Peran Penyuluh	Kriteria	Perolehan Skor						Kategori
		1		2		3		
		N	%	N	%	N	%	
Subsistem Sarana Produksi	• Memberikan informasi tempat memperoleh benih/bibit jagung	22	42,3	27	51,9	3	5,8	Sedang
	• Memastikan ketersediaan tenaga kerja	46	88,5	2	3,8	4	7,7	Rendah
	• Memfasilitasi ketersediaan pupuk dan pestisida	11	21,2	40	76,9	1	1,9	Sedang
	• Memberikan informasi terkait ketersediaan alat mesin pertanian	23	44,2	22	42,3	7	13,5	Rendah
Subsistem budidaya	• Memberikan informasi cara mengolah lahan	15	28,8	27	51,9	10	19,2	Sedang
	• Memberikan informasi cara tanam terbaru	48	92,3	0	0	4	7,7	Rendah
	• Memberikan informasi cara pemupukan sesuai dosis	10	19,2	17	32,7	25	48,1	Tinggi
	• Memastikan ketersediaan pengairan lahan	25	48,1	22	42,3	5	9,6	Rendah
	• Memberikan informasi cara pemeliharaan tanaman	7	13,5	24	46,2	21	40,4	Sedang
Subsistem panen dan pasca panen	• Memberikan informasi mengenai waktu panen yang tepat	26	50,0	4	7,7	22	42,3	Rendah
	• Memberikan informasi mengenai cara panen	29	55,8	0	0	23	44,2	Rendah
	• Memantau atau mendampingi proses pengumpulan hasil panen jagung	8	15,4	25	48,1	19	36,5	Sedang
	• Memberikan informasi cara mengeringkan tongkol jagung	48	92,3	3	5,8	1	1,9	Rendah
	• Memberikan informasi cara melakukan pemipilan jagung	51	98,1	0	0	1	1,9	Rendah
	• Memberikan informasi cara mengeringkan biji jagung	50	96,2	1	1,9	1	1,9	Rendah
	• Memberikan informasi cara pembersihan jagung dari campuran kotoran	51	98,1	1	1,9	0	0	Rendah
	• Menyampaikan informasi cara mengemas jagung agar aman dari hama dan kerusakan	51	98,1	1	1,9	0	0	Rendah
	• Memberikan informasi untuk menyimpan biji jagung dan tongkol kering di tempat yang aman	51	98,1	1	1,9	0	0	Rendah
	Subsistem pemasaran	• Membantu mencari tempat atau pihak untuk menjual hasil panen	27	51,9	24	46,2	1	1,9
• Memberikan informasi cara menetapkan harga jual		43	82,7	0	0	9	17,3	Rendah
• Memberikan informasi mengenai cara pembayaran		43	82,7	3	5,8	6	11,5	Rendah
• Menyampaikan informasi terkait pola pemasaran yang paling menguntungkan petani		14	26,9	37	71,2	1	1,9	Sedang
Subsistem kelembagaan penunjang	• Mengajak petani untuk bergabung dengan kelompok tani	0	0	5	9,6	47	90,3	Tinggi
	• Mengajak petani untuk bekerjasama dengan koperasi, KUD, KUR dan lembaga sejenisnya	8	15,4	44	84,6	0	0	Sedang
	• Mengajak petani untuk menjalin kemitraan dengan pabrik atau perusahaan yang mendukung agribisnis jagung	21	40,4	30	57,7	1	1,9	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Keterangan: N: Jumlah responden (Orang)

%; Persentase

Berdasarkan tabel 7. diketahui pengembangan sistem agribisnis jagung pada subsistem input, subsistem panen dan pasca panen, serta subsistem pemasaran termasuk

dalam kategori 'Rendah' atau kurang baik. Hal ini dibuktikan dari banyaknya perolehan skor 1 oleh responden. Perolehan skor terendah pertama dapat dilihat pada pengembangan subsistem input dimana kriteria memastikan ketersediaan tenaga kerja memperoleh skor 1 sebanyak 46 orang (88,5%). Masih dengan hal yang sama, pada pengembangan subsistem panen dan pasca panen terdapat 4 kriteria yang memperoleh skor 1 terbanyak dengan jumlah masing-masing 51 orang (98,1%). Keempat kriteria tersebut diantaranya memberikan informasi cara melakukan pemipilan jagung, memberikan informasi cara pembersihan jagung dari campuran kotoran, menyampaikan informasi cara mengemas jagung agar aman dari hama dan kerusakan, memberikan informasi untuk menyimpan biji jagung maupun tongkol kering di tempat yang aman. Jadi, perolehan skor terendah paling banyak didapatkan pada kegiatan pasca panen. Selanjutnya, pada pengembangan subsistem pemasaran terdapat 2 kriteria yang memperoleh skor 1 terbanyak dengan jumlah masing-masing 43 orang (82,7%) yaitu memberikan informasi cara menetapkan harga jual dan memberikan informasi mengenai cara pembayaran. Artinya, kemampuan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam memberikan informasi maupun bimbingan pada kegiatan input/sarana produksi, panen dan pasca panen serta pemasaran masih sangat kurang.

Berbanding terbalik dari subsistem di atas, pengembangan subsistem budidaya dan subsistem kelembagaan penunjang dikategorikan 'Sedang' atau cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang memperoleh skor 2. Pada pengembangan subsistem budidaya, kriteria memberikan informasi cara tanam terbaru memperoleh skor 2 terbanyak yaitu 48 orang (92,3%). Tidak jauh berbeda, pada pengembangan subsistem kelembagaan penunjang, kriteria mengajak petani untuk bekerjasama dengan koperasi, KUD, KUR dan lembaga sejenisnya memperoleh skor 2 sebanyak 44 orang (84,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya dan kelembagaan penunjang sudah mampu dijalankan penyuluh pertanian lapangan (PPL) meski belum optimal.

Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung dengan Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara peran penyuluh pertanian dalam agribisnis jagung dengan pengembangan sistem agribisnis jagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman terkait Hubungan antara Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Pertanian dalam Agribisnis Jagung dengan Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Gerung Tahun 2022

		Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung	Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung
Spearman' s rho	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Agribisnis Jagung	Correlation Coefficient 1.000	.890**
		Sig. (2- tailed) N	.000 52
	Pengembangan Sistem Agribisnis Jagung	Correlation Coefficient .890**	1.000
		Sig. (2- tailed)	.

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8. diketahui terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung dengan pengembangan sistem agribisnis jagung dilihat dari nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,890. Nilai ini berada dalam rentang nilai koefisien 0,75-1,00 sehingga dikategorikan sangat kuat. Artinya, terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung dengan pengembangan sistem agribisnis jagung yaitu sebesar 0,89. Selain itu, rs bernilai positif yang berarti semakin tinggi peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung maka semakin tinggi pula pengembangan sistem agribisnis jagung, sebaliknya semakin rendah peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung maka semakin rendah pula pengembangan sistem agribisnis jagung. Hal ini semakin memperjelas bahwa peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) terutama sebagai motivator, fasilitator, edukator, mediator, dan supervisor sangat-sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat termasuk dalam kategori 'Sedang' atau cukup berperan dibuktikan dengan perolehan skor 27 dari interval skor 26-35 dengan jumlah 24 orang (46,2%).
2. Pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat termasuk dalam kategori 'Rendah' atau kurang baik dibuktikan dengan perolehan skor 37 dari interval skor 25-42 dengan jumlah 32 orang (61,5%).
3. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung dengan pengembangan sistem agribisnis jagung dilihat dari nilai nilai $rs = 0,89$ yang bernilai positif yaitu semakin tinggi peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung maka semakin tinggi pula pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat begitupula sebaliknya semakin rendah peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam agribisnis jagung maka semakin rendah pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Gerung Lombok Barat.

Saran

Adapun saran-saran yang diajukan setelah melakukan penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan kepada penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan lembaga terkait agar lebih aktif dalam membina petani demi kemajuan pertanian Indonesia.
2. Diharapkan kepada pengurus kelompok tani agar menyalurkan informasi secara jelas dan menyeluruh kepada anggota kelompok tani begitupula dengan anggota kelompok tani agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga mudah mendapatkan informasi.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini agar jujur dalam menyampaikan hasil penelitian sehingga dapat menjadi referensi untuk memperbaiki kekurangan dan permasalahan yang ditemui di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan, S. (2020). *Studi Kesempatan Kerja dan Sistem Pengupahan pada Usahatani Jagung Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa Barat*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram. Indonesia.
- FR, A. F. U., Septiadi, D., & Nursan, M. (2022). Income and Efficiency Analysis of Maize Farming in Pringgabaya District East Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(1), 365-373.
- Ginting, N.S.U. (2016). *Hubungan antara Peran Penyuluh Pertanian dan Adopsi Teknologi terhadap Pendapatan Petani Jagung*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan. Indonesia.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gerung. (2021). *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gerung Tahun 2022*. UPTD BPP Kecamatan Gerung. Lombok Barat.
- Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis. (2020). *Rencana Strategis (RENSTRA) 2020-2024*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Indonesia.
- Fikriyah, N.S. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Dinamika Kelompok Tani di Kelurahan Leneng Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. [Skripsi]. Universitas Mataram: Mataram.
- Kogoya, Y., G.D Lenzun., dan E. Wantasen. (2021). Peran Penyuluh Peternakan dalam Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Babi di Kecamatan Tampaso Barat Kabupaten Minahasa. *Zootec*. 41(1), 141.
- Padmaswari, N.P.I., Nyoman, S., dan I Gede S.A. (2018). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Fasilitator Usahatani Petani di Subak Empas Buah Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 7(2), 281.
- Puadi, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian di Rumah Makan Rarang di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. [Skripsi] Universitas Mataram: Mataram.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu. *AGROTEKSOS*, 31(2), 93-100.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.